https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2099
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

HAKIKAT PESERTA DIDIK: SUBJEK, FITRAH, DAN TANGGUNG JAWAB BELAJAR DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

The Nature of Students: Subjects, Innate Nature, and Responsibility for Learning in Islamic Philosophy of Education

Submit Tgl.: 18-Juni-2026 Diterima Tgl.: 18-Juni-2026 Diterbitkan Tgl.: 20-Juni-2026

Rizqy Abdillah[1*]
Shafira Esa Putri Salsabila[2]
Roudhotul Mahmudia[3]
M Yunus Abu Bakar[4]

*[1-4]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*email: rzqyabdllh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Fokus utama kajian ini mencakup kedudukan peserta didik sebagai subjek aktif, pengembangan potensi fitrah, serta urgensi tanggung jawab belajar. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Islam, peserta didik bukanlah objek pasif, melainkan subjek yang memiliki potensi tauhid dan intelektual sejak lahir (fitrah). Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi tersebut agar peserta didik mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Kesimpulannya, integrasi antara pengembangan fitrah dan kesadaran akan tanggung jawab belajar merupakan kunci keberhasilan pendidikan Islam yang komprehensif.

Kata Kunci:
Peserta Didik
Filsafat Pendidikan Islam
Fitrah
Tanggung Jawab Belajar

Keywords:
Learner
Islamic Educational Philosophy
Fitrah
Learning Responsibility

Abstract

This research aims to explore the concept of learners from the perspective of Islamic educational philosophy. The main focus of this study includes the position of learners as active subjects, the development of fitrah potential, and the urgency of learning responsibility. The method used is descriptive qualitative with a literature study approach. The results show that in Islam, learners are not passive objects, but subjects who possess monotheistic and intellectual potential from birth (fitrah). Education serves as a means to develop this potential so that learners can fulfill their responsibilities as servants of Allah and caliphs on earth. In conclusion, the integration between the development of fitrah and the awareness of learning responsibility is the key to successful comprehensive Islamic education.

Cara mengutip Abdillah, R., Salsabila, S. E. P., Mahmudia, R., & Bakar, M. Y. A. (2026). Hakikat Peserta Didik: Subjek, Fitrah, dan Tanggung Jawab Belajar dalam Filsafat Pendidikan Islam. *EduCurio: Education Curiosity*, *4*(3), 320–328. https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2099

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam merupakan proses yang berkelanjutan untuk membimbing manusia menuju kesempurnaan hidup. Salah satu elemen paling krusial dalam ekosistem ini adalah peserta didik. Secara filosofis, pandangan terhadap peserta didik menentukan bagaimana kurikulum disusun dan metode pengajaran diterapkan. Seringkali, pendidikan konvensional terjebak dalam pola yang menempatkan peserta didik hanya sebagai penerima informasi (objek). Namun, filsafat pendidikan Islam menawarkan pandangan yang lebih mendalam, di mana setiap individu dipandang sebagai makhluk mulia yang dibekali potensi dasar sejak lahir. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hakikat peserta didik, pengembangan fitrah, serta tanggung jawab mereka dalam menuntut ilmu menjadi sangat penting untuk dikaji guna menghasilkan generasi yang beradab dan berilmu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti kitab-kitab pendidikan

Islam klasik, jurnal ilmiah, serta buku-buku kontemporer yang relevan dengan filsafat pendidikan Islam. Teknik analisis data dilakukan melalui prosedur reduksi data, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap teks-teks tersebut untuk merumuskan sintesis mengenai posisi peserta didik dalam kerangka filosofis Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan tiga poin utama dalam konsep peserta didik. Pertama, dalam filsafat pendidikan Islam, peserta didik diposisikan sebagai subjek pendidikan. Artinya, mereka memiliki peran aktif dalam proses pencarian ilmu; guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, sementara peserta didik adalah penggerak utama dalam aktualisasi dirinya. Kedua, pengembangan potensi fitrah menjadi inti dari proses kependidikan. Fitrah bukan sekadar kertas kosong, melainkan disposisi alami untuk mengenal Tuhan (tauhid) dan kecenderungan pada kebaikan. Tugas pendidikan adalah menjaga agar fitrah ini tetap suci dan berkembang secara optimal secara jasmani, rohani, dan intelektual. Ketiga, adanya tanggung jawab belajar yang melekat pada setiap individu. Dalam Islam, menuntut ilmu (*thalabul 'ilmi*) adalah kewajiban agama (fardhu). Tanggung jawab ini mencakup disiplin diri, adab terhadap guru, serta niat yang tulus demi mencapai keridaan Allah, sehingga belajar bukan sekadar untuk mengejar nilai atau gelar, melainkan bentuk ibadah.

Pembahasan

Peserta didik sebagai subjek pendidikan

Dalam filsafat pendidikan Islam, peserta didik tidak sekadar dipahami sebagai penerima informasi dari pendidik, melainkan sebagai subjek yang aktif dan berpotensi penuh dalam proses pembelajaran. Posisi peserta didik sebagai subjek pendidikan menegaskan bahwa dirinya tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan atau sistem pendidikan, tetapi juga memiliki peran sebagai agen perubahan dalam perkembangan diri maupun masyarakat. Dalam konteks ini, peserta didik dipandang sebagai makhluk yang sedang berkembang ke arah kesempurnaan (insan kamil), baik secara fisik, intelektual, moral, maupun spiritual. Pemahaman peserta didik sebagai subjek pendidikan juga menjadi landasan penting bagi pendidikan Islam yang manusiana, holistik, dan berlandaskan nilai-nilai keimanan serta tanggung jawab sosial. Tulisan ini akan membahas konsep peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam, dengan fokus pada posisinya sebagai subjek pendidikan, serta mengaitkannya dengan beberapa pemikiran kontemporer yang relevan.[1]

Dalam tradisi filsafat pendidikan Islam, peserta didik dipahami sebagai insan yang diciptakan Allah dengan fitrah tertentu, yang memiliki potensi baik (fitrah tauhid) yang perlu dikembangkan secara terus-menerus. Pendidikan Islam, dalam pengertian luas, dipandang sebagai proses pembinaan potensi-potensi yang pada awalnya masih tertutup (*sleeping capacity*) menjadi aktual melalui tarbiyah, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Sebagai peserta didik, manusia tidak hanya membutuhkan bimbingan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter, akhlak, dan pengalaman spiritual. Dalam perspektif ini, peserta didik adalah pribadi yang utuh, yang tidak dapat dipisahkan antara aspek jasmani, rohani, intelektual, dan sosial. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam menolak pendekatan fragmentaris yang hanya fokus pada aspek kognitif, namun mengabaikan aspek moral, emosional, dan spiritual.[2]

Dalam artikel "Konsep Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam" karya Rokhmatul Khoiro Amin Putri dan M. Yunus Abu Bakar dari

[1] Linda Damayanti et al., "Hakikat Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2023): 185–94, https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1925.

[2] Ismail Baharuddin, *ESENSI PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAMI*, 2 (2016).

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, konsep essensialisme diformulasikan sebagai landasan ontologis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan sentral dengan esensi fitrah yang murni dan potensi ruhani inheren, sebagaimana digambarkan dalam tradisi filsafat Islam klasik seperti pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pengolahan nafs melalui tahapan tarbiyah menuju maqam ma'rifat, serta Ibnu Sina yang memandang jiwa sebagai substansi abadi yang aktualisasi dirinya melalui ilmu dan akhlak mulia. Pendekatan ini menolak pandangan relativisme dengan menegaskan bahwa pendidikan bukanlah sekadar adaptasi terhadap lingkungan eksternal, melainkan proses internalisasi hakikat diri peserta didik sebagai agen aktif yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan holistiknya, mencakup dimensi jasmani, intelektual, emosional, dan spiritual, sehingga esensi pendidikan Islam berorientasi pada pencapaian insan kamil yang selaras dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surah At-Tin ayat 4, di mana proses pembelajaran menjadi sarana pemurnian potensi bawaan untuk mewujudkan harmoni antara duniawi dan ukhrawi dalam konteks masyarakat kontemporer.[3]

Dalam kerangka artikel "Implementasi Teori Humanistik dalam Pembentukan Karakter Anak di Sekolah", teori humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers diimplementasikan sebagai pendekatan sentral yang memposisikan peserta didik sebagai subjek pendidikan otonom dengan potensi aktualisasi diri yang inheren, di mana pembentukan karakter anak tidak lagi bersifat direktif atau eksternal melainkan berpusat pada pengembangan kebutuhan hierarkis mulai dari fisiologis hingga self-actualization, sehingga sekolah berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan kondusif penuh empati, penerimaan tanpa syarat, dan kongruensi guru untuk membebaskan potensi intrinsik anak sebagai agen aktif pembentuk karakternya sendiri. Pendekatan ini mengalir secara organik melalui proses pembelajaran yang menghargai individualitas, mendorong eksplorasi diri, dan membangun rasa percaya diri, sehingga karakter mulia seperti tanggung jawab, empati, dan kreativitas muncul dari dalam diri peserta didik sebagai subjek utama, bukan hasil paksaan normatif, yang pada akhirnya mentransformasi sekolah menjadi ruang humanis di mana anak-anak berkembang menjadi pribadi utuh yang mandiri dan beretika, selaras dengan esensi humanisme pendidikan yang menekankan martabat manusia sebagai pusat segala proses pedagogis.[4]

Implikasi Konsep Peserta Didik sebagai Subjek bagi Praktik Pendidikan

Pandangan peserta didik sebagai subjek pendidikan membawa beberapa implikasi penting bagi praktik pembelajaran:

1. Pendekatan *student-centered*

   Pendekatan *student-centered* dalam pendidikan menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, sehingga pendidik dituntut untuk merancang kegiatan belajar yang secara sadar membuka ruang bagi siswa dalam mengajukan pertanyaan kritis, bereksperimen dengan solusi kreatif, serta merefleksikan dan mengevaluasi hasilnya secara mandiri. Pendekatan ini bukan sekadar pergeseran peran dari transmisi pengetahuan satu arah, melainkan transformasi paradigma yang menekankan otonomi belajar, di mana metode-metode seperti learning by doing, pemecahan masalah (*problem-solving*), dan proyek ilmiah (*project-based learning*) menjadi instrumen utama untuk merealisasikan dinamika tersebut. Melalui praktik ini, peserta didik tidak lagi pasif sebagai penerima informasi, tetapi aktif

[3] Rokhmatul Khoiro Amin Putri and M Yunus Abu Bakar, "Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 112–24, https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.752.

[4] Sultani Sultani et al., "TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 177, https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108.

membangun pengetahuan mereka sendiri, yang pada akhirnya memupuk kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas dalam konteks pendidikan Islam integratif.[5]

2. Pengembangan karakter dan kreativitas

   Dalam kerangka pendidikan Islam integratif, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi kognitif semata, melainkan merangkul pengembangan holistik yang mencakup dimensi karakter, adab, serta spiritualitas sebagai pilar utama pembentukan insan kamil. Dengan memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam dinamika pendidikan, pendekatan ini menekankan bimbingan yang sistematis agar mereka mampu berkembang menjadi pribadi yang merdeka secara intelektual dan emosional, percaya diri dalam mengekspresikan potensi kreatifnya, serta tetap mengakar kuat pada nilai-nilai keimanan tanpa mengorbankan esensi tauhid. Paradigma ini mencerminkan esensi tarbiyah dalam Islam, di mana keseimbangan antara pengasahan akal, penyucian hati, dan peningkatan ruhani menjadi prasyarat untuk mewujudkan harmoni antara kemajuan temporal dan eschatologis.[6]

3. Kemitraan antara pendidik dan peserta didik

   Posisi pendidik dalam paradigma pendidikan Islam kontemporer telah bergeser secara fundamental dari peran konvensional sebagai pemegang monopoli kebenaran absolut yang bersifat otoriter, transaksional, dan berorientasi pada transmisi pengetahuan satu arah menuju fungsi yang lebih dinamis, inklusif, dan holistik sebagai fasilitator pembelajaran aktif, pembimbing perkembangan multidimensi, serta murabbi rohani yang bertanggung jawab atas tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) melalui pendekatan terintegrasi. Pergeseran paradigma ini, sebagaimana diuraikan dalam jurnal Konstruktivisme (2026), mencerminkan adaptasi terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21 di mana pengetahuan dipandang sebagai konstruksi sosial yang dinamis dan kontekstual, sehingga pendidik tidak lagi mendominasi proses tetapi menyediakan kerangka kognitif, emosional, dan spiritual bagi peserta didik untuk mengeksplorasi potensi intrinsiknya secara mandiri, dengan menekankan dialog kritis, diskusi kolaboratif, dan konstruksi makna bersama yang selaras dengan prinsip *tadzkirah* (pengingat mutual) serta hiwar (percakapan timbal balik) dalam tradisi tarbiyah Islam. Dalam relasi pendidikan yang demokratis dan konstruktif ini, peserta didik sebagai subjek aktif terlibat penuh dalam dinamika tersebut, membebaskan otonomi belajar sambil memperkaya sinergi timbal balik berbasis adab dan empati, yang pada akhirnya menghasilkan ekosistem pembelajaran inklusif, relevan, dan berkelanjutan dalam konteks Pendidikan Agama Islam modern.[7]

Konsep Peserta Didik: Potensi Fitrah dan Pengembangannya

1. Hakikat Ontologis Fitrah pada Peserta Didik

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, peserta didik tidak dipandang sebagai kertas kosong (*tabularasa*), melainkan makhluk yang lahir dengan membawa fitrah. Secara ontologis, fitrah adalah pola dasar penciptaan manusia yang mencakup kecenderungan alami untuk mengakui eksistensi Tuhan (tauhid) dan menerima kebenaran.[8] Fitrah merupakan modal dasar yang memungkinkan manusia untuk dididik dan diarahkan menjadi makhluk moral yang

[5] Neti Hairunisa, *PEMBELAJARAN BERBASIS STUDENT-CENTERED LEARNING PADA MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH DARUL FALAH SUMBER AGUNG KECAMATAN BENGKUNAT KABUPATEN PESISIR BARAT*, n.d.

[6] M. Shofwan Hadi et al., *Spiritualitas Anak Perspektif Pendidikan Islam (Analisis Konseptual kecerdasan spiritual sejak usia dini)*, n.d.

[7] Eneng Qonaah et al., *Peran Murabbi Sebagai Pendidik di Pondok Pesantren Persatuan Islam 153 Al Firdaus*, 5, no. 4 (2024).

[8] Muhammad Naquib al-Attas, Konsep Pendidikan dalam Islam, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 67.

bertanggung jawab.[9] Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai proses untuk menyingkap dan menjaga kemurnian potensi tersebut agar tidak terdistorsi oleh pengaruh luar.[10] potensi fitrah merupakan konsep fundamental dalam filsafat pendidikan Islam yang memandang bahwa manusia lahir bukan sebagai kertas kosong, melainkan membawa kecenderungan alami kepada kebenaran dan pengakuan terhadap Tuhan.[11] Secara terminologi, fitrah dipahami sebagai kapasitas dasar manusia yang mencakup dimensi intelektual, emosional, dan spiritual yang telah dianugerahkan sejak dalam kandungan.[12]

Pendidikan Islam memiliki peran krusial sebagai mediator untuk mengaktualisasikan potensi laten tersebut menjadi karakter dan kompetensi yang nyata. Dalam proses pengembangannya, lingkungan pendidikan dan peran pendidik sangat menentukan apakah fitrah tersebut akan tumbuh berkembang dengan murni atau justru tertutup oleh pengaruh eksternal yang negatif. Oleh karena itu, pengembangan fitrah harus dilakukan secara integral melalui penyucian jiwa (tazkiyah) dan pengasuhan akal agar manusia mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba sekaligus khalifah di muka bumi. [13]

Dalam struktur filsafat pendidikan Islam, peserta didik dipahami sebagai entitas yang memiliki "cetakan asal" atau pola dasar penciptaan yang sempurna. Fitrah ini tidak bersifat statis, melainkan dinamis; ia mencakup potensi *al-quwwah al-aqliyyah* (kekuatan intelektual) untuk memahami hukum alam, dan *al-quwwah al-diniyyah* (kekuatan religius) untuk mengenal Sang Pencipta.[14]

Pengembangan fitrah pada peserta didik bukan sekadar transfer informasi, melainkan proses internalisasi nilai-nilai ilahiyah ke dalam realitas kemanusiaan agar peserta didik mampu membedakan antara yang hak dan yang batil. Secara lebih spesifik, fitrah juga mencakup dimensi estetika dan sosial, di mana setiap anak memiliki kecenderungan bawaan untuk hidup bermasyarakat dan mencintai keindahan.

Proses pengembangan ini menghadapi tantangan dari faktor eksternal, yaitu lingkungan (*milieu*) dan bimbingan orang tua atau guru, yang dalam hadis disebutkan dapat mengubah arah fitrah tersebut. Oleh karena itu, kurikulum dalam pendidikan Islam harus didesain sedemikian rupa agar sejalan dengan tahapan pertumbuhan fitrah, mulai dari fase sensorik hingga fase penalaran filosofis. Jika potensi ini dikelola dengan pendekatan yang tepat, peserta didik akan mencapai kesadaran diri yang tinggi (*ma'rifatun nafs*), yang menjadi pintu gerbang menuju kesadaran akan eksistensi Tuhan. Akhirnya, keberhasilan pengembangan fitrah ini diukur dari sejauh mana peserta didik mampu memanifestasikan sifat-sifat mulia dalam interaksi sosialnya sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap Tuhan.[15]

2. Klasifikasi dan Dimensi Potensi Fitrah

Potensi fitrah dalam diri peserta didik bersifat multidimensional, yang secara garis besar dapat dibagi menjadi beberapa aspek utama:

a. Fitrah Intelektual (*al-Quwwah al-Aqliyyah*): Kemampuan bawaan untuk berpikir logis, menganalisis fenomena alam, dan memahami hukum-hukum Allah.
b. Fitrah Spiritual (*al-Quwwah al-Diniyyah*): Dorongan batiniah untuk mencari kedekatan dengan Sang Pencipta dan merasakan kedamaian transendental.
c. Fitrah Moral dan Sosial: Kecenderungan alami untuk berbuat baik (akhlaqul karimah), mencintai

Hasan Langgulung, Asas-Asas Pendidikan Islam, (Jakarta: Al-Husna [9] Zikra, 2000), hlm. 147.
Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Remaja [10] Rosdakarya, 2012), hlm. 35.
[11]Hasan Langgulung, Asas-Asas Pendidikan Islam, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), hlm. 147
[12]Marmansyah, Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Teoretis dan [12] Praktis, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 82.
Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaya Media [13] Pratama, 2005), hlm. 58. [13]
[14]Ahmad Tafir, Filsafat Pendidikan Islami, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 52.[14]

Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Logas Wacana [15] Ilmu, 1999), hlm. 89

keadilan, serta keinginan untuk berinteraksi secara harmonis dengan sesama manusia.[16]

3. Dinamika Pengembangan Fitrah: Interaksi Internal dan Eksternal

Pengembangan fitrah merupakan proses evolusi dari potensi (*bil quwwah*) menjadi aksi nyata (*bil fi'li*). Meskipun fitrah bersifat suci, ia memerlukan stimulasi dari lingkungan (orang tua, guru, dan masyarakat) agar tidak tertutup oleh hawa nafsu atau doktrin yang menyimpang. Pendidikan Islam berfungsi sebagai "penjaga" agar fitrah peserta didik tetap berada pada jalurnya melalui proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan riyadhah (latihan spiritual).[17]

Tanggung jawab belajar dalam islam

Dalam ajaran Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tanggung jawab yang besar terhadap proses belajarnya. Tanggung jawab tersebut dimulai dari niat yang benar, yaitu belajar untuk memperoleh ridha Allah SWT, kemudian diwujudkan dalam kesungguhan, kedisiplinan, dan ketekunan dalam menuntut ilmu. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk menghormati guru sebagai sumber ilmu dan teladan, serta mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, belajar tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga harus berdampak pada perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik.[18]

Tanggung jawab belajar juga tercermin dalam sikap disiplin, tekun, dan konsisten dalam menuntut ilmu. Peserta didik dituntut untuk memanfaatkan waktu secara efektif, menghindari sikap malas, serta memiliki komitmen yang tinggi terhadap proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga harus mampu mengembangkan sikap mandiri dalam belajar, sehingga tidak selalu bergantung pada guru atau lingkungan, tetapi mampu mengelola proses belajarnya sendiri. Sikap ini sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern yang menuntut kemandirian dan kemampuan belajar sepanjang hayat.[19]

Lebih jauh lagi, tanggung jawab belajar dalam Islam tidak berhenti pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu yang tidak diamalkan tidak akan memberikan manfaat yang nyata, bahkan dapat menjadi beban bagi pemiliknya. Oleh karena itu, peserta didik harus mampu mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dalam bentuk perilaku yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak hanya tercapai pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik.[20]

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola kehidupan dan memberikan manfaat bagi sesama. Oleh karena itu, proses belajar dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk membangun kehidupan sosial yang lebih baik. Pendidikan yang baik akan melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang kuat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sehingga mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.[21]

Sikap dan perilaku tanggung jawab sangat berarti bagi perkembangan pembelajar dalam mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik. Melalui pembiasaan dan latihan aspek moral dan keagamaan yang berkembang sejak kecil maka akan terbangun perilaku dan sikap bertanggung jawab yang lebih mapan. Peranan lingkungan terutama keluarga

[16] Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 41.

[17] M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi .Aksara, 2000), hlm. 95

[18] M. Yunus Abu Bakar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hlm. 176.

[19] Ibid.

[20] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 10.

[21] Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 50.

sangat dominan bagi perkembangan aspek ini. Pada mulanya, anak melakukan perbuatan bermoral atau keagamaan karena meniru dan mengambil teladan suatu model sebagai teladan, baru kemudian menjadi perbuatan atas prakarsa sendiri. Perbuatan prakarsa sendiri inipun pada mulanya dilakukan karena ada kontrol atau pengawasan dari dirinya sendiri. Tingkatan tertinggi dalam perkembangan moral adalah melakukan sesuatu perbuatan bermoral karena panggilan hati nurani, tanpa perintah, tanpa harapan akan sesuatu imbalan atau pujian. Secara potensial, tingkatan moral ini dapat dicapai oleh individu pada akhir masa remaja, tetapi faktor-faktor dalam diri dan lingkungan individu sangat berpengaruh terhadap pencapaiannya.[22]

Semakin meningkat pertimbangan moral, tanggung jawab dan sosialisasi semakin meningkat secara sinergi. Hal ini mengisyaratkan perlu adanya penyesuaian diri, karena untuk hidup bersama, harus sanggup menyesuaikan diri terhadap sekelilingnya. Setiap individu sebagai warga masyarakat pada umumnya harus mengadakan penyesuaian diri. Dalam penyesuaian diri dipengaruhi oleh sifat/pribadi yang dimliki. Selama proses penyesuaian diri terjadi, terkadang menghadapi rintangan-rintangan, baik dari dalam diri sendiri atau dari luar dirinya. Meskipun ada rintangan, ada individu yang dapat melaksanakan penyesuaian diri secara positif namun ada individu yang melakukan penyesuaian diri secara positif (well adjusment) ada juga yang melaksanakan penyesuaian yang salah atau salah suai (*mall adjustment*).[23]

Berkaitan dengan tingkatan moral yang berkorelasi dengan tanggung jawab, sebagaimana Sjarkawi dalam Dinia Ulfa, yang menyatakan bahwa: mereka yang memiliki tingkat pertimbangan moral lebih tinggi, secara signifikan memiliki tingkat sosialisasi dan tanggung jawab yang lebih tinggi. Sebaliknya, mereka yang memiliki tingkat pertimbangan moral rendah secara signifikan memiliki tingkat sosialisasi dan tanggung jawab yang rendah. Karakter disiplin yang bertanggung jawab dan tanggung jawab dengan penuh disiplin yang dimiliki pembelajar akan mebawa pada *locus of control* yang dimilikinya akan membawa pada keberhasilan penyesuaian diri yang positif dan keberhasilan dalam belajar termasukpada penguasaan tugasperkembangan (*development task*) pada tiap tahap perkembangannya.[24]

Para pembelajar akan lebih baik prestasi belajarnya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat jika mereka berperilaku prososial dan bermoral. Bagaimanapun pendidikan dan belajar merupakan kebutuhan yang tidak pernah usai selama hayat masih dikandung badan. Jeanne Ellis Ormrod menegaskan sebagai trend perkembangan moralitas dan perilaku prososial, bahwa kebanyakan anak menunjukkan perilaku yang lebih bermora dan prososial seiring bertambahnya usia mereka. Diperlukan strategi untuk membangun perilaku tersebut agar dimiliki secara lebih bertanggung jawab. Sehingga pembelajar mampu mengembangkan perilaku prososial dan bermoral yang sesuai tingkat perkembangan usianya. Meminjam istilah Piaget dalam perkembangan moral, pembiasaan bisa dimulai dari tahap moralitas dengan paksaan sampai tahap moralitas otonomi, anak tetap membutuhkan bimbingan dan model untuk diteladani.[25]

Peran tanggung jawab belajar siswa sangat penting ditanamkan dalam diri siswa, karena dengan adanya rasa tanggung jawab akan memunculkan motivasi dan minat untuk belajar dan mengikuti setiap aktivitas yang ada di sekolah. Tanggung jawab dalam belajar adalah kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang telah diterima secara tuntas melalui usaha yang maksimal serta berani menanggung segala akibatnya.

[22] Elfi Yuliani Rochmah, Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup), (Ponorogo:STAIN Po Press, 2014), hal. 13

[23] Sri Rumini & Siti Sundari H.S., Perkembangan Anak & Remaja, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 67

[24] Dinia Ulfa, Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar dengan Layanan Konseling Individual Self Management, Skripsi UNNES (2014), hal. 2

[25] Jeanne Ellis Ormrod, Psikologi Pendidikan (Membantu SiswaTumbuh dan Berkembang) Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 2014), 133-134

Individu yang bertanggung jawab adalah individu yang dapat memenuhi tugas dan kebutuhan dirinya sendiri, serta dapat memenuhi tugas tanggung jawab terhadap lingkunganya sekitarnya dengan baik. Pribadi harus dilatih secara terus-menerus sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab, melihat dampak dari rendahnya sikap tanggung jawab belajar akan memberikan faktor negatif seperti: kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya, kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, serta siswa akan terbiasa mempunyai sikap tidak bertanggung jawab terhadap tugasnya sendiri. Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban, tanggung jawab juga merupakan kewajiban yang perlu dilaksanakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai kedamaian, ketentraman, dan kedisiplinan terhadap tindakan dan perbuatan. Seseorang yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab, maka ia dapat meningkatkan perkembangan potensinya melalui belajar sesuai dengan harapan dan keinginan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar.[26]

KESIMPULAN

Konsep peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam menekankan pada kemuliaan manusia sebagai makhluk yang aktif dan memiliki potensi ketuhanan. Peserta didik diakui sebagai subjek yang bertanggung jawab penuh atas pengembangan dirinya melalui jalur pendidikan. Fitrah yang dianugerahkan Tuhan harus dipelihara dan diarahkan melalui proses belajar yang berkesinambungan. Kesadaran akan tanggung jawab belajar ini pada akhirnya akan melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Islam berhasil jika mampu mengubah potensi fitrah menjadi kompetensi nyata yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

[26] Rustam, Kamaruzzaman. 2016. —Meningkatkan tanggung jawab belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik proyeksi.ll Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling. Volume 2 Nomor 2.

REFERENSI

Aly, H. N. (1999). *Ilmu pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.

Arifin, M. (2000). *Ilmu pendidikan Islam: Suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. Bumi Aksara.

Arifin, M. (2003). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Baharuddin, I. (2016). *Esensi peserta didik dalam perspektif falsafah pendidikan Islami*, 2.

Damayanti, L., Khairunnisa, Saragih, S., & Hasibuan, T. P. (2023). Hakikat peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Khatulistiwa: *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(3), 185–194. https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1925

Daradjat, Z. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Hadi, M. S., Salamah, U., Wigati, D. D., & Nurjanah, S. (n.d.). *Spiritualitas anak perspektif pendidikan Islam (Analisis konseptual kecerdasan spiritual sejak usia dini*).

Hairunisa, N. (n.d.). *Pembelajaran berbasis student-centered learning pada materi pendidikan agama Islam siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumber Agung Kecamatan Bengkunat Kabupaten Pesisir Barat*.

Hidayah, N. H., & Nasution, Z. (2024). Media kerja sama guru pendidikan agama Islam (PAI) dan orang tua dalam membentuk tanggung jawab belajar siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 473–486.

Jalaluddin. (2011). *Filsafat pendidikan Islam: Memahami dinamika pemikiran dasar dan aliran*. RajaGrafindo Persada.

Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2005). *Filsafat pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.

Novita, A., & Abu Bakar, M. Y. (2021). Konsep pendidikan esensialisme dalam pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1), 12–22.

Putri, A., Khoiro, R., & Abu Bakar, M. Y. (2023). Konsep essensialisme dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 112–124. https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.752

Qonaah, E., Nugraha, R., & Komala, E. (2024). *Peran murabbi sebagai pendidik di Pondok Pesantren Persatuan Islam 153 Al Firdaus*, 5(4).

Ramayulis. (2015). *Filsafat pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

Rochmah, E. Y. (2016). Mengembangkan karakter tanggung jawab pada pembelajar (Perspektif psikologi barat dan psikologi Islam). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(1), 36–54.

Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori belajar humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177. https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108